

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAN DATA YANG DIAMATI**

#### **A. Keadaan geografis.**

##### **1. Letak Geografis**

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan garis lintang dan garis bujur terletak diantara  $7^{\circ} 30'$  dan  $8^{\circ} 15'$  lintang Selatan dan  $110^{\circ} 52'$  bujur Timur. Propinsi ini memiliki panjang garis pantai 100 Km yang diukur dari ujung Timur dan ujung Barat batas propinsi. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian tengah, yang memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- b. Sebelah Utara : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali (Propinsi JawaTengah).
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo (Propinsi Jawa Tengah).
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Klaten dan Wonogiri (propinsi jawa Tengah).

##### **2. Keadaan Alam**

Secara garis besar, fisiografis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas empat bagian sebagai berikut :

- a. Bagian Utara, merupakan tanah miring kearah ke selatan sebagai kelanjutan dari Gunung Berapi. Daerah ini merupakan wilayah hijau yang

kaya akan mata air, tanah subur akibat abu vulkanis Gunung Merapi yang masih sering mengeluarkan lahar panas.

- b. Bagian Timur, dari utara ke selatan berakhir di pantai selatan yang curam, membentang pegunungan kapur yang kering dan tandus serta miskin mata air. Ditambah lagi dengan pengaruh angin laut dan angin pasat tenggara yang kering sehingga menyebabkan daerah sekitar Rongkop, Tepus dan sekitarnya menjadi daerah kering. Sungai sangat sedikit dan berair hanya di musim hujan.
- c. Bagian Barat, merupakan pegunungan dan lembah yang membujur dari barat laut kearah selatan dengan ketinggian yang semakin rendah, dan akhirnya membentuk dataran pantai alluvial. Banyak mata air dan berhawa dingin.
- d. Bagian tengah, bagian tengah kearah selatan berakhir di pantai, merupakan tanah landai yang makin rendah dan makin menyempit, dan merupakan tanah datar (ngarai) yang subur dengan jaringan pengairan yang baik.

### 3. Pembagian Wilayah

Luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah : 3185,80 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam lima Dati II yaitu :

- a. Kabupaten Bantul : 506,85 Km<sup>2</sup>
- b. Kabupaten Gunung Kidul : 1.485,36 Km<sup>2</sup>
- c. Kabupaten Kulon Progo : 586,27 Km<sup>2</sup>
- d. Kabupaten Sleman : 574,82 Km<sup>2</sup>
- e. Kodya Yogyakarta : 32,50 Km<sup>2</sup>

#### 4. Keadaan Demografi

Berdasarkan data registrasi penduduk pertengahan tahun 1999 dari Badan Pusat statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu 833.603 orang. Sedangkan jumlah penduduk terendah di Kabupaten Kulon Progo yaitu 437.930 orang. Wilayah Dati II Kodya Yogyakarta merupakan daerah yang padat penduduknya dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 14.954 orang/Km<sup>2</sup>, hal ini dikarenakan Kodyamadya Yogyakarta merupakan pusat segala kegiatan, disamping itu wilayahnya relative sempit dibandingkan dengan Dati II lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah yang kecil dengan tingkat kepadatan penduduk yaitu 498 orang/Km<sup>2</sup>, karena daerah ini merupakan daerah yang kurang subur, disamping wilayah yang relatif sangat luas dibandingkan Dati II lainnya. Jumlah penduduk di tiap-tiap kabupaten adalah sebagai berikut :

- a. Kodya Yogyakarta : 487.115 jiwa
- b. Bantul : 767.035 jiwa
- c. Sleman : 833.603 jiwa
- d. Kulon Progo : 437.930 jiwa
- e. Gunung Kidul : 739.259 jiwa

#### 5. Keadaan Iklim

Suhu dan curah hujan bervariasi dengan jumlah hari hujan cukup banyak tiap tahun. Iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk tipe C

(Smith dan Ferguson), yaitu rata-rata curah hujan 2.070 mm pertahun dengan 99 hari hujan, suhu rata-rata 26,7<sup>0</sup> C, dan kelembaban rata-rata 83,4%. Angin yang bertiup angin barat daya dengan arah 220<sup>0</sup>, bersifat basah dan mendatangkan hujan. Pada musim kemarau kering bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah  $\pm 90^0 - 140^0$  dengan rata-rata kecepatan angin 5-6 knot/jam.

## **6. Tipe Tanah**

Pada garis besarnya jenis tanah di daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu tanah regosol yang merupakan vulkanis muda yang subur, tanah latosol dan margalit yang terletak diatas batu-batuan sehingga kurang subur, dan tanah alluvial merupakan daerah yang subur dengan pengairan yang baik.

## **B. Gambaran Perekonomian Makro DIY**

### **1. Gambaran Ekspor DIY Tahun 2002-2004**

Ekspor merupakan cerminan perekonomian secara makro dalam suatu negara. Karena ekspor merupakan sumbangan yang besar dalam suatu negara atau daerah. ekspor juga dapat digunakan sebagai ukuran kemakmuran suatu bangsa karena semakin tinggi negara tersebut mengekspor maka penerimaan negara atau daerah juga besar.

Adapun ekspor DIY dapat dilihat secara detail pada tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1.  
Realisasi Ekspor Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan  
Mata Dagang Th. 2002-2004

Tahun Mata Dagang	2002		2003		2004	
	Volume (kg)	Growth (%)	Volume (kg)	Growth (%)	Volume (kg)	Growth (%)
Indst. Makanan	4.190.888,85	-	2.380.976,40	-43,18	1.353.110,65	-43,16
Indst. Sandang & Kulit	4.946.722,24	-	5.153.206,70	4,17	4.701.601,29	-8,76
Indst. Kerajinan & Umum	25.934.862,43	-	25.416.146,85	2,00	31.995.357,46	25,88
Indst. Kimia & Bahan Bangunan	5061.954,77	-	2.234.476,49	-55,85	3.581.459,43	60,28
Indst. Logam & Jasa	174.599,19	-	167.531,52	-4,04	283.310,09	69,10

Sumber: Diperindagkop Prop. DIY – Sie Fasilitas Ekspor & Impor Th 2002-2004

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa pada tahun 2003 pertumbuhan ekspor Daerah Yogyakarta sebesar -43,18 persen hal ini disebabkan karena industri dibebberapa sektor pengolahan makanan outputnya menurun atau berkurang karena turunya ekspor. Tahun 2004 mengalami penurunan lagi yaitu sebesar -43,16 persen, hal tersebut dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat.

Sedangkan tahun 2003 untuk industri disektor sandang kulit pertumbuhan ekspor sebesar 4,17 persen karena peningkatan permintaan akan textile dan pakaian jadi yang cukup besar, sedangkan 2004 pertumbuhanya mengalami penurunan sebesar -8,76 persen hal tersebut dikarenakan menurunnya penjualkan beberapa komoditi seperti pakaian jadi dari kulit, bahan-bahan dari rajutan.

Pada tahun 2003 pertumbuhan industri kerajinan dan umum sebesar 2,00 persen hal tersebut dikarenakan berkurangnya permintaan dari luar negeri sehingga penggrajin DIY sedikit yang meng ekspor komoditinya. Tahun 2004 pertumbuhan ekspor mengalami kenaikan sebesar 25,88 persen hal tersebut karena didorong meningkatnya permintaan kerajinan kayu.

Pertumbuhan ekspor industri sektor kimia dan bahan bangunan pada tahun 2003 sebesar -55,85 persen hal tersebut dikarenakan kurangnya produsen yang memproduksi karena menurunnya permintaan dari luar negeri. Pada tahun 2004 pertumbuhan industri sektor industri kimia dan bahan bangunan mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 60,28 persen hal tersebut didukung karena besarnya ekspor kerajinan batu dan kerajinan semen yang cukup banyak.

Pertumbuhan industri disektor logam dan jasa pada tahun 2003 sebesar -4,04 persen hal tersebut dikarenakan karena berkurangnya permintaan kerajinan kuningan almunium sehingga produk yang dihasilkan juga berkurang. Tahun 2004 pertumbuhan ekspor logam dan jasa mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 69,10 persen hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan jok mobil, onderdil dari logam dari luar negeri.

## **2. Gambaran Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Perekonomian makro dapat juga dilihat dari pendapatan domestik regional bruto yang digolongkan kedalam sektor-sektor.

Adapun PDRB DIY dapat dilihat secara detail pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Produk Domestik Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Lapangan  
Usaha Atas Harga Konstan 1993 di Propinsi D.I. Yogyakarta

(Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2002	%	2003	%	2004	%
1	Pertanian	835.988	-	2.947.346	19,19	3.054.432	18,91
2	Pertambangan & Penggalian	61.018	-	119.433	0,78	120.411	0,75
3	Indst. Pengolahan	705.157	-	2.325.236	15,14	2.394.337	14,83
4	Listrik, Gas & Air Bersih	40.547	-	135.379	0,88	144.845	0,90
5	Bangunan	455.046	-	1.178.024	7,67	1.284.471	7,95
6	Perdag, Hotel & Restoran	863.124	-	3.099.803	20,18	3.285.591	20,34
7	Pengangkutan & Komunikasi	706.728	-	1.437.072	9,36	1.582.194	9,80
8	Keu, Persewaan & Jasa Perusahaan	603.398	-	1.408.894	9,17	1.507.895	9,34
9	Jasa-jasa	1.042.764	-	2.710.091	17,64	2.775.857	17,19
	Jumlah	5.313.770	-	15.361.274	99,13	16.150.033	100,01

Sumber : Dinas Perindustrian D.I Yogyakarta Th 2002-2004

Laju pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator makro untuk melihat perekonomian suatu daerah. Perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi suatu daerah membawa dampak terhadap perubahan struktur perekonomian tersebut. Perkembangan ekonomi Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2003 yaitu sebesar 99,13 persen. Menurunnya perekonomian makro disebabkan karena kecilnya penerimaan disektor pertambangan dan pengalihan, listrik, gas dan air bersih sehingga berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian DIY. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi makro DIY mengalami kenaikan walaupun tidak besar yaitu sebesar 100,01 persen. Hal tersebut karena didukung naiknya penerimaan disektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor-sektor jasa.

**C. Gambaran Perekonomian Mikro DIY**

**Table 4.3**  
**Gambaran Tenaga Kerja di DIY Tahun 2002-2004**

Tahun	Pegawai																					
	Propinsi	Daerah	PNS				Swsata				Kegiatan Usaha						Lapangan Usaha					
			Gol I	Gol II	Gol III	Gol IV	Pria	Wanita	Pendidikan				Tingkat Kerja		Bukan Tingkat Kerja		Pertanian	Perdagangan	Jasa	Industri	Lainnya	
									SD	SMP	SMU	D2/S1	Bekerja	Menunggu Kerja	Sekolah	RT						Lainnya
2002	22,06	77,94	3,23	34,59	48,69	13,49	53,63	47,37	1,25	7,28	63,25	28,22	59,69	59,69	19,65	11,69	41,81	39,19	19,95	15,69	13,95	11,22
2003	20,05	79,95	1,91	23,69	54,71	19,69	52,17	47,17	1,17	5,46	58,46	34,95	58,63	58,63	20,20	11,22	4,49	37,44	19,75	17,19	12,28	13,48
2004	23,20	76,80	1,74	22,78	54,28	21,20	44,64	44,64	0,56	4,00	50,50	44,94	69,24	69,24	12,18	2,71	3,38	3,38	23,39	15,78	11,37	11,6

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY Th 2002-2004

## 1. Tenaga Kerja

### a. Tenaga Kerja Tahun 2002

Pelaksanaan kegiatan Pemerintahan di Propinsi DIY pada tahun 2002 didukung oleh 95.340 orang pegawai sipil. Ditinjau menurut level pemerintahan, sekitar 22,06 persen pegawai pemerintahan propinsi dan 77,94 persen pegawai pemerintahan yang tersebar pada 5 kabupaten/kota DIY. Menurut golongan, 48,69 persen dari total PNS di DIY menduduki golongan III, diikuti golongan II 34,59 persen, golongan IV 13,49 persen dan selebihnya golongan I.

Gambaran tenaga kerja di sektor swasta berdasarkan data Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, mencatat jumlah pencari kerja tahun 2002 sebanyak 106.923 orang, meningkat sekitar 21, 83 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 83.582 orang. Mereka terdiri dari 52,63 persen laki-laki dan 47,37 persen perempuan. Dari jumlah tersebut 63,25 persen berpendidikan SLTA, 28,22 persen Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana, serta 7,28 persen adalah SLTP dan sisanya 1,25 persen berpendidikan SD. Lowongan pekerjaan yang tersedia adalah 3,91 persen dari jumlah pencari kerja dan persentase pencari kerja yang ditempatkan adalah 3,27 persen.

Berdasarkan hasil Susenas 2002, persentase penduduk DIY umur 10 tahun keatas menurut kegiatan adalah 64,54 persen merupakan angkatan kerja (59,69 persen bekerja dan 4,77 persen mencari kerja), sedangkan sisanya sebesar 35,59 persen merupakan bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lainya masing-masing 19,05 persen, 11,69 persen, dan

4,81 persen). Sedangkan berdasarkan lapangan usaha utama, penduduk yang bergerak pada sektor pertanian 39,19 persen, perdagangan 19,95 persen, jasa 15,69 persen, industri 13,95 persen dan sisanya 11,22 persen di sektor lainnya.

#### **b. Tenaga Kerja Tahun 2003**

Pelaksanaan kegiatan Pemerintahan di Propinsi DIY pada tahun 2003 didukung oleh 90.441 orang pegawai negeri sipil. Ditinjau menurut level pemerintahan, pegawai pemerintahan tersebar pada 5 Kabupaten atau Kota di DIY. Menurut golongan dari total PNS di DIY 1,91 persen menduduki golongan I, golongan II sebesar 23,69 persen, 54,71 persen menduduki golongan III dan selebihnya golongan IV sebesar 19,69 persen.

Gambaran Tenaga Kerja di sektor Swasta berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, mencatat jumlah pendaftar pencari kerja tahun 2003 sebanyak 94.881 orang, menurun sekitar 11,26 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 106.923 orang. Mereka terdiri dari 52,17 persen laki-laki dan 47,83 persen perempuan. Dari jumlah tersebut 58,42 persen berpendidikan SLTA. 34,95 persen Diploma. Sarjana muda dan sarjana serta 5,46 persen adalah SLTP dan sisanya 1,17 persen berpendidikan SD. Persentase lowongan pekerjaan yang tersedia dan penempatan masing-masing adalah 14,01 persen dan 12,37 persen dari total pendapatan atau pencari kerja.

Berdasarkan hasil Susenas 2003, persentase penduduk DIY umur 10 tahun keatas menurut kegiatan adalah 63,84 persen merupakan angkatan kerja (58,63 persen bekerja dan 5,21 persen pencari pekerjaan), sedangkan sisanya sebesar

36,16 persen merupakan bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya masing-masing adalah 20,20 persen, 11,27 persen, dan 4,69 persen). Sedangkan berdasarkan lapangan usaha utama penduduk yang bekerja bergerak pada sektor pertanian 37,44 persen, perdagangan 19,75 persen, jasa 17,15 persen, industri 12,128 persen. Sisanya 13,48 persen disektor-sektor lainnya.

### **c. Tenaga Kerja Tahun 2004**

Pelaksanaan kegiatan Pemerintahan di Propinsi DIY tahun 2004 didukung oleh 87.549 orang pegawai negeri sipil. Ditinjau menurut level Pemerintahan, pegawai pemerintahan tersebar pada 5 kabupaten atau kota di DIY. Menurut golongan dari total PNS di DIY, 1,74 persen menduduki golongan I, golongan II sebesar 22,78 persen, 54,28 pesen menduduki golongan III dan selebihnya golongan IV sebesar 21,20 persen.

Gambaran Tenaga Kerja di sektor swasta berdasarkan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat jumlah pencari kerja pada tahun 2004 sebanyak 133.347 orang, naik sekitar 40,54 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 944.881 orang. Mereka terdiri dari 44,64 persen laki-laki dan 55,36 persen perempuan. Dari jumlah tersebut 50,50 persen berpendidikan SLTA, 44,94 persen Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana, serta 4,0 persen adalah SLTP dan sisanya 0,55 persen berpendidikan SD. Persentase lowongan pekerjaan yang tersedia dan penempatan masing-masing adalah 14,68 persen dan 12,72 persen dari total pendapatan atau pencari kerja.

Berdasarkan hasil Sukernas 2004, persentase penduduk DIY umur 15 tahun keatas menurut kegiatan adalah 71,73 persen merupakan angkatan kerja (67,24 persen bekerja dan 4,49 persen pengangguran), sedangkan sisanya sebesar 28,27 persen merupakan bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya masing-masing adalah 12,18 persen, 2,71 persen dan 3,38 persen). Sedangkan berdasarkan lapangan usaha utama, penduduk yang bekerja bergerak pada sektor pertanian 37,86 persen, perdagangan 23,39 persen, jasa 15,78 persen, industri 11,37 persen dan sisanya 11,6 persen disektor-sektor lainnya.

## 2. Gambaran Nilai Input, Nilai Output, Nilai Tambah DIY

### a. Gambaran Nilai Input

Nilai input merupakan biaya dalam proses produksi yang berupa bahan baku atau penolong, jasa industri, sewa gedung dan lainnya.

Adapun gambaran tentang nilai input untuk DIY dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4  
Gambaran Nilai Input, Industri yang berlisensi menurut Kelompok atau cabang industri dan Kabupaten/Kota di Propinsi DIY 2002-2004

Kota/ Kabupaten	Th. 2002 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2003 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2004 (000 Rp)	Growth (%)
Yogyakarta	117.680.903	-	130.220.916	10,6	139.011.476	6,7
Bantul	80.054.003	-	112.739,23	-99	286.127	153,7
K.Progo	8.000.799	-	9.935.437,0	24,1	118.979	-98,8
D.Kidul	24.638.363	-	3.057.000	-87,5	4.231.138	38,4
Sleman	155.586.624	-	163.292.892	4,9	732.621.903	348,6

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Yogyakarta Th 2002-2004

Dari Tabel di atas pertumbuhan nilai input pada tahun 2003 di Yogyakarta sebesar 10,6 persen pertumbuhan input di Bantul mengalami penurunan yaitu sebesar -99 persen, pertumbuhan input di K Progo mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 24,1 persen tapi pertumbuhan input di G Kidul mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu -87,5 persen tapi pertumbuhan input di Sleman sebesar 4,9 persen.

Sedangkan tahun 2004 pertumbuhan input di Yogyakarta sebesar 6,7 persen, dan pertumbuhan input di Bantul mengalami peningkatan sebesar 153,7 persen, tapi di kabupaten K Progo pertumbuhan input mengalami penurunan yaitu sebesar -98,8 persen. Pertumbuhan nilai input di G Kidul mengalami peningkatan sebesar 38,4 persen, pertumbuhan input di Sleman sebesar 348,6 persen.

#### **b. Gambaran Nilai Output**

Nilai output merupakan nilai keluaran dari proses produksi yang berupa barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual jasa industri, selisih nilai stok barang setengah jadi.

Gambaran nilai output untuk DIY secara detailnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Gambaran Nilai Output, Industri yang berlisensi menurut Kelompok atau cabang industri dan Kabupaten/Kota di Propinsi DIY 2002-2004**

Kota/ Kabupaten	Th. 2002 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2003 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2004 (000 Rp)	Growth (%)
Yogyakarta	154.817.812	-	170.092.412	9,9	182.334.758	7
Bantul	160.752.684	-	222.035,93	9,5	473.078	113,0
K.Progo	8.891.774	-	11.674.916	31,3	161.504	-99
D.Kidul	32.092.871	-	3.976.705	87,6	8.540.400	115
Sleman	367.080.121	-	382.394.599	4,17	1.132.660.103	196

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Yogyakarta Th 2002-2004

Pertumbuhan output tahun 2003 di Yogyakarta sebesar 9,9 persen. Pertumbuhan output di Bantul mengalami kenaikan walaupun tidak besar yaitu sebesar 9,5 persen, pertumbuhan output di K Progo mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 87,6 persen tapi pertumbuhan output di Sleman mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 4,17 persen.

Pertumbuhan output tahun 2004 di Yogyakarta sebesar 7 persen. Pertumbuhan output di Bantul mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 113,0 persen, tapi pertumbuhan output di K Progo mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu -99 persen, pertumbuhan output di G Kidul sebesar 115 persen, pertumbuhan output di Sleman mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu sebesar 196 persen.

### c. Gambaran Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih dari pendapatan total setelah dikurangi dengan komponen biaya termasuk pembelian bahan dasar.

Nilai tambah secara detailnya dapat dilihat pada table 4.5.

**Tabel 4.6**  
**Gambaran Nilai Tambah, Industri yang berlisensi menurut Kelompok atau cabang industri dan Kabupaten/Kota di Propinsi DIY 2002-2004**

Kota/ Kabupaten	Th. 2002 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2003 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2004 (000 Rp)	Growth (%)
Yogyakarta	37.037.909	-	39.871.496	7,6	43.323.282	8,6
Bantul	80.698.681	-	109.296,7	99,8	286.002	161,6
K.Progo	890.975	-	1.739.479	95,2	42.525	-97,5
D.Kidul	32.092.871	-	919.705	-97,1	4.309.262	368,5
Sleman	121.493.497	-	219.101.707	80,3	400.038.200	83

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Yogyakarta Th 2002-2004

Dari tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan nilai tambah tahun 2003 di Yogyakarta sebesar 7,6 persen, pertumbuhan nilai tambah di Bantul mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 99,8 persen, nilai tambah di kabupaten K Progo mengalami penurunan walaupun tidak besar yaitu sebesar 95,2 persen, tapi pertumbuhan nilai tambah di G Kidul mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar -97,1 persen, pertumbuhan nilai tambah di Sleman mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 80,3 persen.

Dari tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan nilai tambah tahun 2004 di Yogyakarta sebesar 8,6 persen, pertumbuhan nilai tambah di Bantul mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 161,6 persen, nilai tambah di kabupaten K Progo mengalami penurunan yang besar yaitu sebesar -97,5 persen, tapi pertumbuhan nilai tambah di G Kidul mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 365,5 persen, pertumbuhan nilai tambah di Sleman mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 83 persen.

d. Gambaran Tenaga Kerja Industri dan Dagang Kecil menengah di  
DIY

Tabel 4.7  
Nilai Tenaga Kerja dari Industri dan Dagang Kecil Menengah di DIY  
Th 2002-2004

No	Kabupaten	Item				
		Industri Makanan	Industri Sandang Kulit	Industri Kerajinan & Umum	Industri Kimia & Bangunan	Industri Logam & Jasa
<b>1.</b>	<b>Yogyakarta</b>					
	2002	405	2.164	1.036	328	396
	Grow	-	-	-	-	-
	2003	7.038	11.074	3.759	3.867	3.776
	Grow	1637,7	412	263	1,07	854
	2004	390	1.759	1.275	-	1.564
	Grow	-94,4	-84,1	-66,0	-	-58,5
<b>2.</b>	<b>Bantul</b>					
	2002	1.355	68	3.531	348	93
	Grow	-	-	-	-	-
	2003	22.990	4.145	22.757	21.526	1.742
	Grow	1596	5995,5	544,4	608,5	1773,1
	2004	2.217	414	5.063	1.022	137
	Grow	-90,3	-90,0	-77,75	-95,2	-92,1
<b>3.</b>	<b>Kulonprogo</b>					
	2002	3.036	105	1.387	169	33
	Grow	-	-	-	-	-
	2003	31.425	1.130	13.705	2.648	10437
	Grow	935,0	976,1	888,1	1466,8	3152
	2004	24.478	348	4.212	659	180
	Grow	-22,1	-69,2	0	-75,1	-87,4
<b>4.</b>	<b>Gunung Kidul</b>					
	2002	1.705	198	1.433	806	75
	Grow	-	-	-	-	-
	2003	7.750	1.661	11.971	11.101	14.855
	Grow	572,4	-97,5	-88	-97,6	-56,9
	2004	419	40	1.432	265	798
	Grow	-94,15	-97,5	-88,0	-97,6	-56,98
<b>5.</b>	<b>Sleman</b>					
	2002	1.252	911	1.707	3.135	214
	Grow	-	-	-	-	-
	2003	8.419	7.504	8.855	10.247	342
	Grow	572,4	723,7	418,7	226,8	59,8
	2004	484	537	675	1.365	40
	Grow	-94,2	-94,8	-92,3	-86,6	-88,3

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Yogyakarta Th 2002-2004

Dari tabel diatas dapat dijelaskan pertumbuhan tenaga kerja pada industri dan dagang kecil menengah pada tahun 2003 di Yogyakarta pada industri makanan sebesar 1637,7 persen, industri sandang kulit pertumbuhanya sebesar 412 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar 263, pada industri logam dan jasa pertumbuhanya sebesar 854 persen. Sedangkan untuk kabupaten Bantul Pertumbuhanya untuk industri makanan sebesar 1596 persen, industri sandang kulit pertumbuhanya sebesar 5995,5 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar 544,4 persen, pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar 6085 persen, pada industri logam dan jasa pertumbuhanya sebesar 1773,1 persen. Di kabupaten K Progo pertumbuhan tenaga kerja untuk industri makanan sebesar 935,0 persen, industri sandang kulit pertumbuhanya sebesar 976,1 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar 888,1 persen pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar 1466,8 persen, pada industri logam dan jasa sebesar 3152 persen. Sedangkan di kabupaten G Kidul pertumbuhanya untuk industri makanan sebesar 572,4 persen, industri sandang kulit pertumbuhanya sebesar -97,5 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar -88 persen pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar -97,6 persen, pada industri logam dan jasa sebesar -56,98 persen. Sedangkan untuk kabupaten Sleman Pertumbuhan tenaga kerja untuk industri makanan sebesar 572,4 persen, industri sandang kulit pertumbuhanya sebesar 723,7 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar 418,7 persen pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar 226,8 persen, pada industri logam dan jasa sebesar 59,8 persen sebesar.

Pertumbuhan tenaga kerja pada industri dan dagang kecil menengah pada tahun 2004 di Yogyakarta pada industri makanan sebesar -94,4 persen, industri sandang kulit pertumbuhannya sebesar -84,1 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar -66,0, sedangkan pada industri logam dan jasa pertumbuhannya sebesar -92,1 persen. Sedangkan untuk kabupaten Bantul Pertumbuhannya untuk industri makanan sebesar -90,3 persen, industri sandang kulit pertumbuhannya sebesar -90,0 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar -77,75 persen, pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar -95,2 persen, pada industri logam dan jasa pertumbuhannya sebesar -92,1 persen. Di kabupaten K. Progo pertumbuhan tenaga kerja untuk industri makanan sebesar -22,1 persen, industri sandang kulit pertumbuhannya sebesar -69,2 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar 0 persen pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar -75,1 persen, pada industri logam dan jasa sebesar -87,4 persen. Sedangkan di kabupaten G Kidul pertumbuhannya untuk industri makanan sebesar -94,5 persen, industri sandang kulit pertumbuhannya sebesar -97,5 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar -88 persen pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar 978,6 persen, pada industri logam dan jasa sebesar -56,9 persen. Sedangkan untuk kabupaten Sleman Pertumbuhan tenaga kerja untuk industri makanan sebesar -94,2 persen, industri sandang kulit pertumbuhannya sebesar -94,8 persen, pada industri kerajinan dan umum sebesar -92,3 persen pada industri kimia dan bahan bangunan sebesar -88,6 persen, pada industri logam dan jasa sebesar -88,3 persen sebesar.

Tabel 4.8  
 Nilai Input dari Industri dan Dagang Kecil Menengah di DIY 2002-2004

Kota/ Kabupaten	Th. 2002 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2003 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2004 (000 Rp)	Growth (%)
Yogyakarta	54.860.127	-	57.936.516	5,6	33.320.669	-42
Bantul	18.986.683	-	191.919.109	910	46.917.131	-75
K.Progo	14.177.885	-	76.573.737	440	17.581.177	-77
D.Kidul	14.898.514	-	26.186.389	89	5.091.903	-81
Sleman	47.151.038	-	155.809.200	230	2.067.683	-98

Sumber: Dinas Perindustri dan Perdagangan DIY Th 2002-2004

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya input pada tahun 2003 di Yogyakarta sebesar 5,6 persen, di kabupaten Bantul sebesar 910 persen, di kabupaten K Progo sebesar 440 persen, di kabupaten G Kidul sebesar 89 persen, kabupaten Sleman pertumbuhan nilai input sebesar 230 persen besarnya pertumbuhan input tidak labil dikarenakan pendapatan antar kabupaten berbeda. Sedangkan besarnya pertumbuhan input tahun 2004 di Yogyakarta sebesar -421 persen hal tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya, di kabupaten Bantul sebesar -75 persen, di kabupaten K Progo pertumbuhannya sebesar -77 persen, di G Kidul Pertumbuhan input mengalami penurunan lagi yaitu sebesar -81 persen, di kabupaten Sleman sebesar -98 persen. Pertumbuhan input di tahun 2004 mengalami penurunan yang terus menerus hal tersebut dikarenakan berkurangnya penerimaan di tahun 2004.

Tabel 4.9  
 Nilai Output dari Industri dan Dagang Kecil Menengah di DIY 2002-2004

Kota/ Kabupaten	Th. 2002 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2003 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2004 (000 Rp)	Growth (%)
Yogyakarta	90.604.340	-	95.443.167	5.3	51.670.040	-45
Bantul	423.968.732	-	423.968.732	0	68.908.159	-83
K.Progo	38.004.357	-	173.629.898	356	36.421.524	-79
D.Kidul	39.988.626	-	110.687.895	176	14.325.038	-87
Sleman	81.296.188	-	334.474.468	311	2.966.374	-99

Sumber: Dinas Perindukop DIY Th 2002-2004

Dari tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan nilai output tahun 2003 di kabupaten Yogyakarta sebesar 53 persen, dikabupaten Bantul sebesar 0 persen di K Progo sebesar 356 persen, di kabupaten Sleman pertumbuhan output mengalami kenaikan yang tinggi nyaitu sebesar 311 persen. Pada tahun 2004 pertumbuhan nilai output di Yogyakarta sebesar -45 persen, di kabupaten Bantul sebesar -83 persen, di K Progo mengalami penurunan walaupun kecil yaitu sebesar -79 persen, di G Kidul sebesar -87 persen, di kabupaten Sleman sebesar -99 persen, pertumbuhan output di tahun 2004 terus mengalami penurunan.

Tabel 4.10  
 Nilai Tambah dari Industri dan Dagang Kecil Menengah di DIY 2002-2004

Kota/ Kabupaten	Th. 2002 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2003 (000 Rp)	Growth (%)	Th. 2004 (000 Rp)	Growth (%)
Yogyakarta	63.688.349	-	783.740.066	23	18.044.910	-77
Bantul	38.673.950	-	231.995.623	499	22.721.134	-90
K.Progo	23.544.612	-	97.025.163	312	18.840.347	-80
D.Kidul	25.644.062	-	82.501.506	221	9.233.135	-88
Sleman	33.655.337	-	179.234.020	432	873.865	-99

Sumber: Dinas Perindukop DIY Th 2002-2004

Dari diatas dapat dilihat besarnya partumbuhan nilai tambah pada tahun 2003 di Yogyakarta sebesar 23 persen, dikabupaten Bantul sebesar 499 persen, di kabupaten K Progo sebesar 312 persen, di G Kidul sebesar 221 persen, di Sleman sebesar 432 persen. Sedangkan untuk tahun 2004 pertumbuhan nilai tambah pada kodya Yogyakarta sebesar -77 persen, di kabupaten Bantul sebesar -90 persen, di kabupaten K. Progo sebesar -80 persen, di G Kidul mengalami kenaikan yaitu sebesar 88 persen, tapi di kabupaten Sleman mengalami penurunan lagi yaitu sebesar -99 persen, pertumbuhan nilai tambah di tahun 2004 rata-rata mengalami penurunan antar kabupaten hal tersebut dikarenakan kurangnya permintaan.